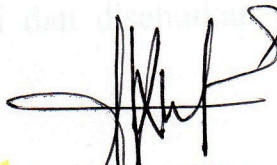


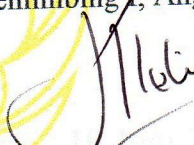
LEMBAR PENGESAHAN

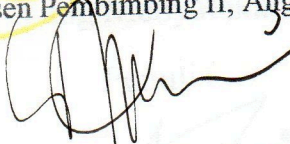
Tugas Akhir program S-1 Seni Tari ini
Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 19 Juni 2017



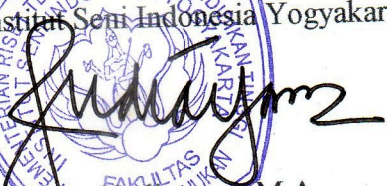

Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/Anggota


Dr. Sumaryono, M.A
Dosen Pembimbing I, Anggota


Dra. Tutik Winarti, M.Hum
Dosen Pembimbing II, Anggota


Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M.Hum
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiantari, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

ADHIDAIVA



Oleh:

Agatha Irena Praditya

1311474011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**





PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.



Yogyakarta, 19 Juni 2017
Yang Menyatakan,
Penulis

Agatha Irena Praditya

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas kasih karunia-Nya yang melimpah dalam kepada saya, sehingga saya dengan segala kuasa-Nya dapat menempuh dan menyelesaikan tugas penciptaan karya dan skripsi “Adhidaiva” dengan penuh sukacita. Karya tari dan skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan akhir guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya dan skripsi tari “Adhidaiva” dimaknai sebagai proses pendewasaan diri. Sebuah proses pendewasaan diri, tentu banyak sekali mengalami permasalahan yang melintang. Hal tersebut wajar terjadi dalam sebuah proses, karena dengan adanya sebuah permasalahan dapat memberikan kita pelajaran untuk mengetahui bagaimana cara menyikapi dengan bijaksana dan menyelesaikan masalah tersebut. Terlepas dari permasalahan-permasalahan yang ada, dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya, setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang terlibat, yang mungkin tersakiti atau tersinggung dengan apa yang saya katakan, saya perbuat, perilaku yang kurang pantas dan lain sebagainya baik secara sengaja atau tidak sengaja. Dalam kesempatan ini juga, saya ingin menyampaikan beribu terima kasih kepada seluruh pihak yang telah dengan sukarela dan sepenuh hati membantu dan terlibat dalam proses penciptaan karya dan skripsi tari “Adhidaiva” ini.

1. Terima kasih pertama-tama saya ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang senantiasa turut berkarya dalam proses ini. Curahan rahmat dan kasih setianya selalu saya rasakan sehingga dengan kekuatan-Nya saya mampu menyelesaikan karya tari ini.
2. Kepada ibu terhebat di dunia, Ibu Agustina Riwi Kristiwandari. Ibu merupakan paling depan untuk selalu mendukung saya, membantu saya, melindungi saya, dan

mendoakan saya. Segala sesuatu kebutuhan saya dalam proses penciptaan ini berasal tak jauh dari kerja tangannya. Harapan dan pengorbanan ibu yang selalu membuat saya menjadi lebih kuat dan mampu bertahan dalam kondisi apapun untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga segala perjuangan, doa, dan dukungan ibu senantiasa dapat saya wujudkan untuk menjadi kebanggaan ibu.

3. Untuk seluruh anggota keluarga besar Sarjono Hardjo Suwarno yang senantiasa membantu dan mendukung saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga dapat mempermudah apa yang ibu dan saya kerjakan, semoga Tuhan selalu memberkati serta melimpahkan kasih karunia-Nya sehingga sukacita dapat selalu kami rasakan dalam kehangatan lingkaran keluarga besar Sarjono ini.
4. Kepada Dr. Sumaryono, M.A dan Dra. Tutik Winarti, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan II karya tugas akhir “Adhidaiva”. Dalam proses bersama bapak dan ibu, saya mendapatkan banyak sekali pelajaran dan ilmu yang bermanfaat yang menuntun saya dalam mewujudkan karya dan tulisan ini. Terima kasih atas segala saran, masukan, nasehat, dan dukungan yang diberikan hingga terselesaikannya karya ini.
5. Kepada Dra. Winarsi Lies Apriani M.Hum, dosen wali dan orang tua pengganti yang mendampingi saya selama empat tahun studi di Jurusan Tari ISI Yogyakarta ini. Ibu adalah orang yang ramah yang banyak mendukung dan memotivasi saya untuk terus menjadi mahasiswa yang lebih baik. Semangat dan dukungan yang ibu berikan selama masa perkuliahan membantu saya yakin untuk menyelesaikan studi tepat waktu. Selama proses penciptaan karya tugas akhir ini saya tidak banyak berkomunikasi dengan ibu, namun saya percaya bahwa dukungan selalu

ibu berikan di setiap sapaan yang ibu lontarkan kepada saya. Semoga semangat dan dukungan itu selalu dapat saya rasakan sampai kemanapun dan kapanpun.

6. Kepada bapak Yulius Hernondo dan keluarga yang senantiasa membantu saya dan ibu saya dalam pencarian dan pencairan dana guna memenuhi kebutuhan penciptaan karya tugas akhir ini. Atas bantuan bapak, saya mendapatkan bantuan dana dari beberapa lembaga seperti SMA Kolese De Britto, Keuskupan Agung Semarang, dan perkumpulan Aloysius Argodipuro yang kemudian mempermudah langkah saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Tiada ungkapan lain yang lebih pantas selain terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang telah diberikan. Saya yakin Tuhan mempunyai rencana yang indah demi membalas segala kebaikan yang telah diberikan.
7. Kepada seluruh penari Oky Bima Reza Afrita, Hana Medita, Acintyaswasti Widianing, Devi Eka Aryani, Dwi Chayono, Dedi Kurniawan dan Wira Adhe Dana S, yang senantiasa membantu, dan mendorong serta mendukung kesuksesan karya tari ini. tanpa kalian semua, saya tidak mungkin dapat menyelesaikan karya tugas akhir ini dengan sukacita. Semangat dan kehangatan dalam kebersamaan menjadi kenangan yang tak mungkin saya lupakan. Kontribusi kalian sungguh menguatkan saya untuk terus maju dan melangkah sehingga mencapai tahap akhir ini. Semoga kalian tetap terus juga melangkah dan berkarya menuju apa yang kalian capai. Sukses untuk segala proses kalian kedepannya. Tuhan Memberkati.
8. Kepada pemusik Panggah Alabuhnegara, Bagoes Pranantyo, Deni Wijaya, Andina Putri Yulinar, Gansar Yogi Armansyah, Muhamad Erdifadilah, Dwi Eko Purnomo, Isnaini Muhtarom, Sigit Tri Purnomo, dan Arma Dwipa Setya Dharma, dengan segala pencapaian kita dalam proses karya ini. Banyak suka dan duka kita lewati bersama, namun kalian tetap teguh dalam komitmen sehingga dapat terus

mengiringi saya dan karya tari ini sehingga dapat terselesaikan. Tanggungjawab dan keikhlasan hati kalian dapat saya rasakan sehingga menguatkan saya hingga proses ini terselesaikan dan dapat dilalui bersama. Teruslah berkarya, berproses dan bergerak dimana pun dan kapanpun hingga tujuan hidup kalian tercapai. Tuhan Memberkati.

9. Kepada kedua sahabat yang senantiasa mendampingi saya pada setiap langkah proses menyelesaikan karya tari ini, Oky Bima Reza Afrita dan Arma Dwipa Setya Dharma. kedua orang ini merupakan tangan yang senantiasa menarikku dari depan dan tembok yang mendorongku dari belakang untuk terus melangkah ke depan. Terima kasih Oky atas kasih sayangmu yang senantiasa terus kau berikan selama saya merasa terpuruk, ataupun putus asa, semangatmu yang terus membangkitkan saya hingga mencapai titik puncak ini. Juga terima kasih kepada Mas Arma yang terus memberikan semangat dan nasehat kepada saya. Kalian berdua yang terus menampung ide, keluh kesah, tangis, dan sakit yang saya rasakan selama proses ini. Terima kasih, beribu terima kasih saya ucapkan, semoga Tuhan memberikan karma baik sesuai dengan benih baik yang kalian tanam dalam berproses bersama saya ini. Tuhan Memberkati.
10. Kepada Nabila Triyani yang senantiasa membantu dengan segala kerendahan hatinya untuk ikut dalam proses ini. Terima kasih atas segala semangat dan suport disetiap latihan dan proses kreatif yang kita jalani bersama. Semoga sukses dan lancar untuk prosesmu ke depannya.
11. Kepada teman-teman seperjuangan dalam tugas akhir ini, terutama Vivi, Rani, Riska dan Ela yang bersama kita lewati satu hari untuk mempertunjukkan hasil akhir kita di program studi ini. Bersama kita saling tukar pikiran dan pengalaman proses masing-masing. Saling menguatkan dan saling mendukung satu sama lain

membuat kita menyadari bahwa dukungan teman sangatlah berarti. Semoga kebersamaan yang kita rasakan ini bisa menjadi kisah manis yang dapat dikenang jauh di masa depan nanti.

12. Kepada seluruh insan yang terlibat yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah mendukung proses penciptaan karya tari “Adhidaiva” ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk segala kerendahan hati, keikhlasan, dan pengorbanan yang diberikan demi kelancaran penciptaan karya ini. Semoga Tuhan kembali memberikan segala sesuatunya yang terbaik dalam kehidupan kalian atas kebaikan yang telah kalian berikan.

Kesuksesan karya dan skripsi tari “Adhidaiva” ini merupakan usaha bersama dari setiap elemen pendukung yang terlibat. Semoga ikatan kekeluargaan yang tercipta dalam proses yang kita bangun ini senantiasa dapat terus terjaga sampai waktu yang tak terhingga. Di balik keberhasilan karya ini tentunya ada kekurangan yang tak luput dari sorotan. Untuk itu, saya memohon kritik dan saran dari seluruh pihak agar kedepannya dapat berproses lebih baik lagi baik dalam menciptakan karya ataupun mengelola sebuah pertunjukan. Terima kasih.

Penulis

Agatha Irena Praditya

RINGKASAN

Adhidaiva
Agatha Irena Praditya
1311474011

Maria mengalami dukacita yang begitu dalam saat bersama putranya, Yesus Kristus, ketika Yesus dijatuhi hukuman mati demi menebus dosa umat manusia. Maria telah mengerti bahwa hidup putranya akan dikurbankan demi keselamatan dunia. Namun demikian ia melihat secara lebih jelas mengenai sengsara dan wafat yang menanti putranya. Maria dengan ketenangan yang luar biasa menerima nubuat bahwa putranya harus mati. Ia senantiasa berserah diri dalam damai, namun alangkah hebatnya dukacita yang dideritanya. Maria yang merasakan putranya selalu ada di dekatnya, mendengar sabda kehidupan kekal dari-Nya dan menyaksikan perilaku-Nya yang kudus, harus menyaksikan kematian putranya yang menyayat.

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir berjudul “Adhidaiva” ini, dasar pemikiran yang menjadi kerangka penciptaan adalah cara Maria menyikapi kisah sengsara yang dialami putranya. Karya ini dikemas dengan menggunakan alur cerita yang diawali dari pengkhianatan Yudas Iskhariot kepada Yesus hingga pada akhirnya wafat di kayu salib. Seluruh adegan ini dimaksudkan untuk menunjang penonjolan dukacita yang dialami Maria. Berdasarkan alur tersebut, tipe tari dalam karya ini adalah dramatik dan dramatari dengan menggunakan cara ungkap simbolis.

Berdasarkan ketertarikan penata dengan sikap Maria, penata menciptakan karya dengan menonjolkan dukacita Maria yang dikemas sesuai dengan tradisi yang melekat pada diri penata yaitu tradisi Jawa terutama tari klasik gaya Yogyakarta. Karya ini menggunakan media gerak yang berpijak pada gerak tari golek menak gaya Yogyakarta yang kemudian dikembangkan dan dipadukan dengan pengolahan gerak ekspresif menurut kebutuhan cerita. Karya tari ini ditarikan oleh empat orang laki-laki dan empat orang perempuan untuk menyimbolkan empat dukacita yang dialami Maria selama kisah sengsara menimpa Yesus. Perpaduan unsur nilai-nilai Nasrani dengan budaya Jawa ini memberikan inspirasi penata untuk menggunakan iringan yang disajikan secara langsung yang disusun dan dikomposisikan untuk mendapatkan suasana dukacita Maria. Karya ini diharapkan memberikan pemahaman lebih terhadap dukacita Maria dibalik kisah sengsara Yesus.

Kata kunci :Dukacita, Maria, Menak

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber.....	9
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	15
A. Kerangka Dasar Pemikiran	15
B. Konsep Dasar Tari	16
1. Rangsang Tari.....	16
2. Tema Tari.....	17
3. Judul Tari	18
4. Bentuk dan Cara Ungkap	19
C. Konsep Garap Tari	20
1. Gerak.....	20
2. Penari	21

3. Musik Tari.....	23
4. Rias dan Busana.....	24
5. Pemanggungan.....	26
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....	28
A. Metode Penciptaan	28
1. Ekplorasi	28
2. Improvisasi.....	29
3. Komposisi	30
4. Evaluasi.....	34
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses	35
1. Tahap Awal.....	36
a. Pemilihan Penari	36
b. Penentuan Jadwal Latihan	39
c. Pemilihan Penata Musik, Pemusik dan Alat Musik.....	39
d. Penentuan Ruang Pentas Tari	41
e. Penetapan Busana Tari.....	41
f. Penentuan <i>setting</i>	42
2. Tahap Lanjut.....	43
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	43
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik dan Pemusik.....	50
c. Proses Penata Tari dengan Penata Busana	53
d. Proses Penulisan Skripsi	54
C. Hasil Penciptaan.....	55
1. Urutan Adegan.....	57
2. Gerak dan pola lantai	70

3. Rias dan Busana.....	76
4. Musik Tari.....	77
BAB IV PENUTUP	79
DAFTAR SUMBER ACUAN	82
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Adegan Introduksi.....	58
Gambar 2: Adegan Pertama	60
Gambar 3: Adegan Kedua.....	62
Gambar 4: Adegan Ketiga	65
Gambar 5: Adegan Keempat.....	68
Gambar 6: Adegan Kelima	70
Gambar 7: Motif <i>ngunjal ambegan</i>	71
Gambar 8: Motif <i>duh gusti</i>	72
Gambar 9: Motif menyembah.....	73
Gambar 10: Motif sebar berita.....	74
Gambar 11: Motif <i>tiron menak</i>	75
Gambar 12: Motif <i>ngebyak langkah</i>	76
Gambar 13: Rias Wajah Penari Perempuan.....	103
Gambar 14: Rias Wajah Penari Laki-laki	103
Gambar 15: Rias Wajah Pemusik Laki-laki.....	104
Gambar 16: Rias Wajah Pemusik Perempuan	104
Gambar 17: Busana Penari Perempuan tampak depan	105
Gambar 18: Busana Penari Perempuan tampak belakang	105
Gambar 19: Busana Penari Perempuan tampak samping kanan.....	106
Gambar 20: Busana Penari Perempuan tampak samping kiri.....	106
Gambar 21: Busana Penari Laki-laki tampak depan.....	107
Gambar 22: Busana Penari Laki-laki tampak belakang.....	107
Gambar 23: Busana Penari Laki-laki tampak samping kanan	108

Gambar 24: Busana Penari Laki-laki tampak samping kiri	108
Gambar 25: Busana Pemusik Perempuan tampak depan.....	109
Gambar 26: Busana Pemusik Perempuan tampak belakang.....	109
Gambar 27: Busana Pemusik Laki-laki tampak depan	110
Gambar 28: Busana Pemusik Laki-laki tampak belakang	110
Gambar 29: Busana Penari Perempuan tampak depan (<i>close up</i>)	111
Gambar 30: Busana Penari Laki-laki tampak depan (<i>close up</i>).....	111
Gambar 31: Busana Pemusik tampak depan (<i>close up</i>).....	112
Gambar 32: Busana Pendukung Karya “Adhidaiva”	112
Gambar 33: Pementasan Bagian awal adegan Introduksi.....	113
Gambar 34: Pementasan Bagian tengah adegan Introduksi.....	113
Gambar 35: Pementasan motif <i>tiron menak</i> di adegan Pertama.....	114
Gambar 36: Pementasan motif <i>duh gusti</i> di adegan Pertama	114
Gambar 37: Pementasan motif sebar berita di adegan Kedua	115
Gambar 38: Pementasan motif <i>tiron menak</i> laki-laki di adegan Kedua	115
Gambar 39: Pementasan motif <i>tiron menak</i> laki-laki dan perempuan di adegan Kedua	116
Gambar 40: Pementasan motif menyembah di adegan Ketiga	116
Gambar 41: Pementasan formasi <i>lifting</i> di adegan Ketiga.....	117
Gambar 42: Pementasan visualisasi kisah sengsara Yesus di adegan Keempat... 117	
Gambar 43: Pementasan simbol salib di adegan Keempat	118
Gambar 44: Pementasan motif <i>ngebyak langkah</i> di adegan Keempat.....	118
Gambar 45: Pementasan formasi <i>lifting</i> di adegan Kelima	119
Gambar 46: Pementasan Pemusik memasuki <i>proscenium stage</i>	119
Gambar 47: Pementasan Bagian akhir di adegan Kelima.....	120

Gambar 48: Foto Kelima Penata yang menempuh Ujian Tugas akhir pada Tanggal 13 Juni 2017.....	120
Gambar 49 : Spanduk Pementasan	121
Gambar 50 : Poster Pementasan	122
Gambar 51 : Tata Rupa Panggung <i>setting sekam</i>	130
Gambar 52 : Tata Rupa Panggung <i>setting level</i> dan kain	131



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Jadwal Latihan dan Kegiatan	85
Lampiran 2: Nama Pendukung Karya.....	87
Lampiran 3: Sinopsis	89
Lampiran 4: Pola Lantai.....	90
Lampiran 5: Plot Lampu	99
Lampiran 6: Floor Plan	100
Lampiran 7: Layout Alat Musik	101
Lampiran 8: Foto Rias dan Busana.....	103
Lampiran 9: Foto Pementasan	113
Lampiran 10 : Publikasi.....	121
Lampiran 11 :Notasi Musik	124
Lampiran 12 :Pembiayaan	127
Lampiran 13 : Kartu Bimbingan.....	128
Lampiran 14 : Tata Rupa Panggung	130

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Koreografi berjudul “Adhidaiva” ini mengambil cerita dari pengorbanan rasa yang dialami Maria sebagai seorang ibu yang merelakan putra kesayangannya menderita dan melakukan pengorbanan bagi seluruh umat manusia. Maria adalah seorang perawan yang tinggal di Nazaret, daerah Galilea. Yoakim dan Anna adalah nama ayah dan ibunya. Menurut Alkitab, sebagai seorang Yahudi, Maria sangat mengharapkan kedatangan sang Mesias, yaitu Juru Selamat Dunia. Maria mengetahui dari malaikat Gabriel, utusan Allah, bahwa ia akan mengandung Yesus, anak dari Allah yang hidup, melalui mukjizat dari Roh Kudus.¹

Munculnya dukacita Maria bermula sejak ia melahirkan putranya yaitu Yesus dan dukacita tersebut muncul satu persatu bersamaan dengan sengsara yang dialami Yesus. Menurut buku *Devosi Kepada 7 Dukacita Maria* karangan David William, terdapat tujuh dukacita atau pedang yang melukai Maria yang terdapat pada Alkitab. Ketujuh dukacita Maria tersebut antara lain; (1) Nubuat Nabi Simeon (Lukas 2:34-35); (2) Melarikan Yesus ke Mesir (Matius 2:13-14); (3) Hilangnya Yesus di Bait Allah (Lukas 2:43-45); (4) Perjumpaan Bunda Maria dengan Yesus saat Dia menjalani hukuman mati (Yohanes 19:17); (5) Yesus Wafat (Yohanes 19:25-30); (6) Lambung Yesus ditikam dan jenazah-Nya

¹ Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab : Deuterokanonika*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia. 2014. hal 67

diturunkan dari salib (Yohanes 19: 31-37); dan (7) Yesus dimakamkan (Yohanes 19:38-42)². Begitu banyak dukacita yang dirasakan Maria namun dengan kasih yang dilimpahkan Tuhan kepadanya, Maria tetap mengampuni orang yang terlibat dalam penyiksaan putranya, Yesus, dan membiarkan dukacita itu diterimanya sendiri tanpa membebani siapapun. Wafat Yesus sungguh menyelamatkan dunia dan mendatangkan kehidupan kekal, akan tetapi bagi Bunda Maria, demi kasihnya kepada umat manusia, ia yang mencintai putranya melebihi dirinya sendiri, membiarkan diri untuk menyaksikan Putranya mendapati cobaan dan siksaan paling keji di dunia ini. Sikap Maria inilah yang menggugah penata untuk menciptakan karya tari mengenai kisah sengsara dengan berfokus pada dukacita Maria. Cerita yang diambil dari Injil Lukas pasal 21 – 23 berkisaran mengenai kisah sengsara Yesus yang pada pembuatan karya ini akan menonjolkan dukacita Maria.³

Penata memiliki ketertarikan terhadap hal unik yang kemudian memancing penata untuk membuat karya tari tentang kisah sengsara Yesus yang menjadi pangkal dari dukacita Maria dengan bentuk yang berbeda. Dari pengalaman penata, belum pernah sekalipun terlihat kisah itu menonjolkan dukacita Maria dan belum pernah juga dilihatnya dalam bentuk sajian pertunjukan teater boneka, baik boneka kayu maupun pertunjukan tari yang menggunakan teknik gerak menyerupai boneka seperti wayang golek menak. Pengaruh budaya yang banyak penata serap selama hidupnya sampai saat ini adalah tradisi Jawa sehingga tradisi

² David William. *Devosi Kepada Tujuh Dukacita Maria*. Gainesville: Fidei Press. 2006. hal 4.

³ Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab : Deuterokanonika*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia. 2014. hal 102

Jawa inilah yang paling dekat dan melekat pada diri dan ketubuhan penata. Dari sekian banyaknya teknik gerak tari tradisi Jawa, yang menyerupai teknik gerak boneka adalah teknik gerak tari golek menak. Berdasarkan hal tersebut, dalam proses penciptaan karya ini, penata tertarik dengan lebih menonjolkan dukacita yang dirasakan Maria dengan menggunakan pijakan teknik gerak golek menak yang menyerupai boneka.

Tari golek menak atau juga sering disebut *beksan* golek menak merupakan bentuk dari akulturasi budaya ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yang merupakan sebuah karya tari hasil adaptasi dari wayang golek menak dari Kedu yang disaksikan Sri Sultan Hamengku Buwono IX pada tahun 1941. Berdasarkan pengamatan tersebut, gerak-gerak yang ada pada wayang golek diadaptasikan ke dalam tari golek menak. Pada masa itu, timbul ide di benak Sri Sultan Hamengku Buwono IX bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono I telah berhasil menarikan wayang kulit di atas pentas, apa salahnya bila Sri Sultan Hamengku Buwono IX menarikan wayang golek di atas pentas yang sama.⁴ Ada hal yang menarik dari adaptasi tersebut, yakni adanya ciri khas yang diambil dari wayang golek ketika boneka/wayang sedang dimainkan oleh *dhalang*. Ciri tersebut yaitu adanya gerak *unjal ambegan* (menarik nafas) yang mampu memberi kesan hidup pada boneka wayang. Kesan itu ditangkap menjadi kesan estetis yang selanjutnya dipakai sebagai ciri dalam tari golek menak. Apabila ciri dari aktivitas gerak itu mampu dilakukan dengan baik oleh penari golek menak, maka tokoh yang dimainkannya akan menjadi ‘hidup’.

⁴ Soedarsono, dkk. *Sultan Hamengku Buwono IX: Pengembangan dan Pembaharuan Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 1989. hal 46

Menurut Sarjiwo (2007) pada artikelnya yang berjudul “Cara Pernafasan dan Gerak Torso dalam Tari Golek Menak Yogyakarta” dalam Jurnal IMAJI, tertulis bahwa:

“... Gerak *unjat ambegan* adalah gerak yang diakibatkan dari cara menarik nafas dengan akibat gerak pada torso. Gerak itu merupakan ciri khas tari golek menak sejak awal terciptanya sampai dewasa ini. Sebagai benda mati, boneka/wayang golek hanya bisa dihidupkan atau diberi kesan hidup oleh dhalang. Sementara itu di dalam tari golek menak, penari selaku wayang golek harus mampu melakukan gerak-gerak seperti wayang/boneka golek, yang di dalam bergerak itu penari harus tetap luwes, tidak kaku, sebagaimana boneka/wayang golek. Dalam melakukan hal tersebut, penari masih tetap harus menjiwai filsafat Joged Mataram yang terdiri atas *sawiji* (konsentrasi), *greget* (bersemangat), *sungguh* (percaya diri), dan *ora mingkuh* (pantang menyerah). Di sini berlaku kata-kata *hanjoged* golek dan bukan golek *hanjoged*. Jadi, titik beratnya ada pada tariannya, bukan pada goleknya.”⁵

Teknik gerak inilah yang akan menjadi dasar dan pijakan yang digunakan esensi geraknya dalam karya ini, sehingga dapat mewujudkan keinginan penata dalam memunculkan keunikan karya.

Mengingat alur cerita yang disuguhkan dalam karya tari ini dimulai dari pengkhianatan Yudas Iskhariot hingga wafatnya Yesus di kayu salib, terdapat empat dukacita yang dialami Maria selama rangkaian kisah sengsara Yesus tersebut. Hal ini memberikan inspirasi untuk menentukan jumlah penari yaitu peran Bunda Maria sendiri yang akan diperankan oleh empat orang perempuan dan empat penari laki-laki untuk berperan dalam mendukung peristiwa kisah sengsara Yesus. Fokus pencarian gerak dalam karya ini adalah rasa sedih Maria, perjuangan Maria melawan gejolak dalam batinnya, dilema Maria pada perasaannya, perjuangan Yesus dalam kisah sengsara yang menyimpannya, dan

⁵ Sarjiwo. “Cara Pernafasan dan Gerak Torso dalam Tari Golek Menak” dalam Jurnal IMAJI vol 5 no.1 edisi Februari 2007 Universitas Negeri Yogyakarta. hal 199

wujud singkat dari kisah sengsara Yesus. Dengan adanya tokoh, alur cerita yang disampaikan serta adanya pijakan gerak yang dikembangkan untuk menunjang karya, maka karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik dan dramatari dengan cara ungkap simbolis. Karya ini hadir untuk menghimbau penonton agar mendalami Alkitab mengenai perjuangan Yesus dan Maria dalam menghadapi cobaan hidup yang menjadi motivasi penata, dan juga untuk mengungkapkan ke khalayak umum agar dapat menarik simpati umat manusia terutama kaum Nasrani untuk terus mengenangkan kisah sengsara Yesus dan bersyukur atas penyelamatan yang dilakukannya.

2. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, penata tertarik untuk mengambil tantangan bagi diri penata untuk membuat sebuah karya menggunakan cerita yang diambil dari Alkitab yang digarap dengan pijakan gerak tari golek menak. Tari golek menak biasanya mengambil cerita dari Serat Menak yang mengandung nilai Islam. Mencermati dari tantangan tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan kreatif penciptaan:

Bagaimana cara mengkomunikasikan kesedihan Maria tentang kematian Yesus melalui koreografi yang dikemas dalam bentuk tradisi yaitu menggunakan pijakan gerak tari golek menak?

Keinginan penata untuk menggarap tari dengan latar belakang cerita pengorbanan Maria dan Yesus dengan teknik gerak tari golek menak memang terasa bertolak belakang dengan apa yang sudah menjadi opini khalayak bahwa

tari golek menak biasa membawakan cerita yang bersumber dari Serat Menak. Karya ini tidak terikat oleh sumber cerita golek menak tetapi semata-mata penata tertarik untuk menggarap suatu tari tipe dramatik dan dramatari dengan menggunakan teknik tari golek menak untuk membawakan cerita dukacita Maria ini. Tidak melulu menggunakan teknik gerak menak, penata tidak jarang untuk memunculkan gerak-gerak wantah yang dilakukan untuk membantu memunculkan suasana yang diusung untuk mewujudkan cara ungkap simbolis yang dijadikan sebagai konsep garap tari. Berdasarkan pertanyaan kreatif tersebut, maka muncul gagasan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman penata yang mengarahkan proses kreatif penciptaan karya yang diberi judul “Adhidaiva” ini. Gagasan tersebut antara lain, mengkomunikasikan cerita tersebut dengan memadukan dasar pijakan gerak tari golek menak dengan gerak wantah yang distilisasi untuk memunculkan suasana kesedihan dengan menggunakan tipe dramatik dan dramatari. Dari cerita yang diusung, penari yang digunakan sesuai dengan karakter dalam cerita yaitu Yesus dan Maria maka penata memilih empat penari laki-laki untuk mewujudkan kisah sengsara Yesus dan empat penari perempuan untuk mewujudkan karakter Maria. Berdasarkan latar belakang cerita yang berasal dari tanah Yahudi maka kostum yang digunakan menggunakan desain kostum yang memvisualisasikan gambaran suasana Yahudi yang disesuaikan dengan kebutuhan gerak. Adapun musik yang akan mengiringi karya ini disajikan secara *live* atau langsung dengan menggunakan instrumen gamelan Jawa yang disesuaikan dengan suasana yang dibangun dalam alur cerita yang diangkat.

3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan Penciptaan

- a. Untuk mengkomunikasikan peristiwa dukacita yang dialami Maria selama kisah Sengsara Yesus.
- b. Menggunakan penari laki-laki dan penari perempuan untuk menonjolkan konflik di dalam kisah sengsara Yesus, dengan memerankan peran Yesus, algojo, para rasul Yesus, Maria dengan secara bergantian sesuai adegan sehingga penyampaian pesan lebih terlihat.
- c. Berperan sebagai ungkapan keprihatinan penata terhadap keimanannya sendiri kepada Tuhan yang Maha Esa dimana penata kini lebih sering mementingkan kegiatan duniawi daripada pergi beribadah.
- d. Dengan membuat karya koreografi bertipe dramatik dan dramateri, penata mencoba untuk lebih menonjolkan ekspresi gerak yang dimunculkan sehingga suasana yang diinginkan akan lebih tampak.

Manfaat Penciptaan

- a) Penari dan penonton diharapkan mendapatkan informasi bahwa kisah sengsara Yesus bukan hanya memberikan penyelamatan bagi umat manusia namun juga memberikan dukacita yang mendalam kepada Maria karena harus rela menyaksikan putranya yang paling ia sayangi mendapatkan kekejian dari apa yang tidak diperbuat-Nya. Dengan pemahaman seperti ini diharapkan pula keimanan penata dan

penonton dapat tergugah sehingga semakin mendalamlah keimananya kepada Tuhan.

- b) Karya ini diharapkan dapat menyadarkan para umat manusia bahwa haruslah kita bersyukur karena tidak menerima dukacita yang sesungguhnya tidak lebih berat dari apa yang dialami Maria sendiri, harus melihat putranya menderita namun tidak dapat melakukan apa-apa karena itulah yang dikehendaki oleh Yang Kuasa.
- c) Karya ini memberikan warna baru terhadap tari golek menak yang biasanya mengambil cerita dari Serat Menak yang bernuansa Islami. Hal ini membuka *mindset* penata maupun penonton bahwa tari golek menak juga dapat disuguhkan dengan sumber cerita dari Alkitab yang bernuansa Kristiani.

4. Tinjauan Sumber

Sumber penciptaan adalah acuan normatif untuk kepentingan suatu penciptaan karya seni. Sebagai sumber tentu dipilih sumber-sumber yang terkait langsung atau tidak langsung dalam proses penciptaan, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Berangkat dari pemahaman ini, maka beberapa sumber pustaka atau sumber lisan diambil sebagai acuan, yaitu:

1. Buku berjudul *Koreografi: Bentuk Teknik Isi* yang ditulis oleh Y.Sumandiyo Hadi (2014) mengulas tentang koreografi sebagai konteks isi, yang kemudian dijadikan sebagai inspirasi untuk merangsang penata dalam mencari tipe tari berdasarkan konteks isi. Dalam BAB II pada buku ini, dijelaskan poin

konteks isi sebagai tema cerita yang mengungkapkan garapan koreografi tipe ‘dramatik’. Di dalam poin ini, dijelaskan bahwa dalam tipe tari dramatik, tema cerita yang dibawakan boleh jadi suatu kejadian atau ‘laku dramatik’ yang bisa dilakukan oleh seorang penari (*solo dance*) atau maupun banyak penari yang berganti-ganti karakter atau tokoh, dan biasanya para penarinya sejak awal sampai akhir tarian berada di atas panggung.⁶ Pemahaman mengenai tipe tari dramatik ini membantu penata untuk menentukan tipe tari yang digunakan mengingat karya ini disajikan seperti apa yang sudah dipaparkan. Dalam buku ini pula terdapat ilmu-ilmu komposisi koreografi kelompok dengan pengembangan elemen waktu, ruang, dan tenaga yang digunakan penata untuk membentuk garap tari kelompok yang dinamis.

2. Karya “Adhidaiva” ini mengambil cerita mengenai dukacita yang dialami Maria saat sengsara Yesus yang tentunya bukan tidak mempunyai sumber. Pada Abad Pertengahan, Teologi Katolik memusatkan diri terutama pada Sengsara Kristus; namun demikian, di samping Manusia Sengsara, umat beriman senantiasa juga merenungkan dukacita Ratu Para Martir. Devosi kepada Kristus yang tersalib dan kepada Santa Perawan Maria berdukacita berkembang seiring. Di Kalvari, dalam satu pengertian, terdapat dua altar besar, yang satu adalah “Tubuh Yesus”, dan yang lain adalah “Hati Maria yang Tak Bernoda”. Kristus mempersembahkan Tubuh-Nya; Bunda Maria mempersembahkan hatinya, jiwanya sendiri. Paparan di atas tertulis dalam pendahuluan buku dari David William (2011), *Devosi Tujuh Dukacita Santa*

⁶ Y.Sumandiyo Hadi. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2014. hal

Maria, yang sudah mendapat persetujuan dari Paus Pius VII tahun 1815. Dengan membaca buku ini, penata mendapatkan keterangan mengenai apa itu dukacita Maria yang sesungguhnya dan memberikan pemahaman kepada penata bahwa pengorbanan Maria setara dengan pengorbanan yang dilakukan Yesus sendiri. Berdasarkan hal ini, penata mendapatkan ekspresi yang dimunculkan dalam karya ini untuk membantu penyampaian cerita kepada penonton.

3. Cerita yang disuguhkan dalam karya ini bersumber dari *Kitab Suci : Alkitab Deuterokanonika* yang tercantum pada Injil Lukas, menceritakan tentang perjalanan Bunda Maria beserta Yusuf dari lahirnya Yesus hingga Yesus wafat disalib. Dalam Injil ini juga terdapat ayat yang menunjukkan bahwa itu adalah dukacita Maria yang harus dihadapinya dalam hidupnya. Seperti yang ada pada Lukas 2:34-35 :

“Simeon memberkati mereka dan berkata kepada Maria, ibu anak itu, “Sesungguhnya Anak ini dipilih oleh Allah untuk membinasakan dan menyelamatkan banyak orang Israel. Dia akan menjadi tanda daripada Allah, yang akan dilawan oleh banyak orang, dan dengan demikian terbedahlah rahasia fikiran mereka. Seperti pedang yang tajam, kesedihan akan menikam hatimu.””⁷

Inilah dukacita Maria yang pertama, yang mengawali perjuangan hidup Maria dalam melewati setiap dukacita yang telah dikabarkan Tuhan kepadanya. Apa yang telah tertulis dalam Injil Lukas ini dijadikan penata menjadi alur adegan yang dimunculkan dalam karya berjudul “Adhidaiva”. Hal ini dimaksudkan

⁷ Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab : Deuterokanonika*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia. 2014. Hal 70

untuk menunjang peristiwa Dukacita Maria yang merupakan topik dalam karya ini. Berdasarkan ayat yang terdapat pada Alkitab ini pula, penata dapat dengan mudah menentukan adegan dan menyusunnya sesuai dengan peristiwa yang tercantum dalam buku Alkitab itu sendiri.

4. Dalam buku *Sultan Hamengku Buwono IX: Pengembangan dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta* yang ditulis oleh Soedarsono (1989) tercantum bahwa tari golek menak merupakan budaya asli Yogyakarta. Tari golek menak adalah salah satu jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Tari golek menak merupakan sebuah tarian perpaduan budaya antar etnis yang ditampilkan, seperti cerita Wong Agung Jayengrana yang mewakili unsur Persia-Tiongkok. Dalam kasus ini, dapat dilihat bahwa Sri Sultan mencoba untuk memadukan budaya yang berbeda dan budaya Yogyakarta. Menurut Sri Sultan Hamengkubuwono IX, kedua budaya tersebut harus dipadupadankan untuk mencari formula yang terbaik, tanpa harus menghilangkan jati dirinya. Perpaduan budaya yang dilakukan Sri Sultan Hamengku Buwono IX inilah yang mendasari penata untuk memadukan dua unsur yaitu unsur nilai-nilai nasrani dari tanah Yahudi dan unsur budaya Jawa, yang dari kecil sudah lekat dengan penata.
5. Dalam karya ini, teknik pengambilan nafas menjadi satu bagian penting dalam menunjukkan esensi dari pijakan gerak yang digunakan. Oleh sebab itu, penata menggunakan jurnal yang ditulis Sarjiwo mengenai teknik dasar tari golek menak untuk mengetahui dan kemudian mengembangkan sehingga menjadi susunan karya koreografi baru. Sarjiwo (2007) berbicara dalam

artikel berjudul “Cara Pernafasan dan Gerak Torso Dalam Tari Golek Menak Yogyakarta” pada Jurnal IMAJI edisi Februari tahun 2007 inilah yang menjelaskan bagaimana cara mengambil nafas yang benar dalam tari golek menak yang kemudian dijadikan penata sebagai sumber acuan untuk membuat gerak. Tercantum dalam jurnal ini, bahwa seorang penari tari klasik gaya Yogyakarta, sebelum melakukan aktivitas gerak, seorang penari harus menemukan *deg* (sikap badan) yang baik dengan awalan pengambilan nafas. Sikap badan itu sangat terkait dengan posisi *torso* setelah pengambilan nafas. Gerak *torso* merupakan gerakan yang dihasilkan setelah seseorang menarik nafas, itu akan berakibat tulang rusuk menaik (*iga kaunus*), tulang punggung berdiri (*ula-ula ngadeg*), tulang belikat datar (*enthong-enthong wrata*), dada membusung (*dhadha mungal*), dan perut kempis (*weteng nglempet*). Setelah menemukan sikap tubuh yang demikian, penari harus merasakan sikap tersebut, sehingga pada saat melepaskan nafas, itu tidak mempengaruhi sikap yang telah ditemukannya. Demikian juga, penari harus mampu menghilangkan rasa ketegangan, sehingga tampak luwes dan *semeleh*.

6. Karya ini merupakan gambaran kisah sengsara Yesus yang dikemas dalam bentuk tradisi yang berpijak dari esensi gerak tari golek menak. Kostum yang digunakan adalah kostum bernuansa Yahudi yang disesuaikan dengan kebutuhan gerak bagi laki-laki maupun perempuannya. Dengan baju berbahan kain *linen* didesain dengan baju berlengan panjang yang menyerupai baju *gallabiya* (baju khas Timur Tengah) yang identik dengan model baju kaum Yahudi dan celana panjang. Kepala penari dihiasi dengan kain yang cara

penggunaannya seperti penutup kepala yang berkembang di daerah Timur Tengah. Rias yang digunakan pun rias korektif untuk yang perempuan, cenderung pucat, untuk menunjukkan bahwa Maria merupakan warga biasa sehingga rias tidak perlu terlalu tebal, dan rias karakter untuk penari laki-laki dengan menambahkan kumis dan jenggot palsu untuk memperjelas karakter dan nuansa Yahudi yang diusung. Hal yang mendasari penata dalam mewujudkan ide kostum dengan model yang sudah dikembangkan ini terdapat pada buku karangan Soedarsono dkk yang berjudul *Sultan Hamengku Buwono IX: Pengembangan dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta* (1989) serta gambar yang ada pada buku *Alkitab untuk Anak-anak* yang dicetak oleh percetakan Kanisius (1997) dengan ilustrator gambar Jose Perez Montero. Wujud kostum yang seperti itu dimaksudkan untuk menunjang suasana nuansa Yahudi karena nuansa Jawa sudah diwakilkan dengan wujud gerak dan musik iringannya.

7. Rasa kagum terhadap sikap Maria dan adanya kaitan dengan karya penata sebelumnya yang terinspirasi dari pengalaman pribadi penata mengenai sebuah pengorbanan batin mendasari penata untuk mengolah gagasan ini lebih mendalam. Karya penata berjudul “Neurosis” yang berorientasi pada kecemasan berlebih dan gejolak dalam diri hingga memunculkan tekanan batin karena menghadapi masalah dirasa penata mirip dengan apa yang menjadi perasaan Maria pada saat itu. Gejolakan batin muncul pada diri Maria saat kisah sengsara menimpa Yesus. Pengalaman tersebut pernah diangkat penata dalam karya tari berjudul “Neurosis” yang dipentaskan pada

tanggal 19 Desember 2016 di Auditorium Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam rangka ujian Koreografi Mandiri. Pada karya tersebut, bentuk garap koreografinya adalah bentuk garap koreografi duet dengan kisah tentang seorang yang cenderung pendiam dan jarang mengungkapkan apa yang menjadi masalahnya selama ini yang dalam hal ini merupakan kisah empiris penata. Selama penata mengalami masalah dalam hidup, penata susah untuk memecahkan masalah tersebut karena belum cukup mengenal diri lebih dalam. Istilah *introvert* digunakan untuk menggambarkan kondisi tersebut dan hal ini berkaitan dengan segi-segi neurosis, yaitu keadaan dimana seorang yang berperang dengan diri sendiri (gejolak batin). Dengan kedalaman pengetahuan dan pengalaman penata mengenai neurosis itu sendiri membuat penata semakin yakin dengan gagasannya untuk mengangkat dukacita Maria menjadi bahasan utama dalam karya ini.